

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Adanya penguatan karakter dalam kurikulum sekolah di Indonesia didasarkan pada UUD 1945 pasal 31 ayat 3 yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Adapun tujuan dari pendidikan nasional yaitu untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Menurut Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa fungsi pendidikan nasional yaitu menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta tanggung jawab. Namun faktanya, fungsi ini belum tercapai sepenuhnya. Hal ini dapat dilihat dari lulusan yang dihasilkan belum mencerminkan perilaku-perilaku yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Dalam kehidupan sehari-hari dapat disaksikan pemberitaan melalui media massa tentang maraknya kegiatan perilaku kekerasan, amuk masa, dan tawuran antar pelajar. Kegiatan tawuran dikalangan pelajar merupakan persoalan yang cukup kompleks, karena berkaitan langsung dengan perilaku destruktif peserta didik. Selain kegiatan tawuran, terdapat berbagai kegiatan yang negatif seperti bolos sekolah, menyontek, sering terlambat ke sekolah, tidak mengerjakan tugas, pornografi, pembangkangan, terlibat narkoba, dan sebagainya (Buchory dan Tulus, 2014).

Selain itu, lulusan pada saat ini cenderung bersikap skuler, materialistic, rasionalistik, hedonistik, yaitu manusia yang cerdas intelektualitasnya dan terampil fisiknya, namun kurang terbina mental spiritualnya dan kurang memiliki kecerdasan emosional (Goleman, 1999). Akibat dari hal yang demikian, banyak sekali para pelajar yang terlibat dalam tawuran, tindakan criminal, pencurian, penyalahgunaan obat-obat terlarang, pemerkosaan dan melakukan tindak asusila lainnya (Nata, 2003).

Salah satu penyebabnya diduga diakibatkan oleh sumber masalah yang utama yaitu pemisahan agama dan sains. Hal ini memicu masalah-masalah berikutnya, diantaranya: 1) Sikap apatis guru sains terhadap agama, sebagian guru tidak suka membicarakan sains dengan agama karena dianggap dua hal yang sangat berbeda, berlainan, di mana agama dimulai dengan "keyakinan" sedangkan sains dimulai dengan "ketidakyakinan." 2) Sebagian guru menganggap sains bebas nilai. 3) Pada umumnya pemikir, perencana, pelaksana kurikulum terutama para guru tidak mampu/tidak cukup mengerti bagaimana mempersiapkan dan mengajarkan materi sains berbasis nilai moral agama yang dapat mengantarkan siswa memungkinkan menjadi beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini dikarenakan mereka juga tidak pernah mendapatkannya selama dipersekolahan. 4) Sangat terbatasnya referensi, baik berupa buku maupun ahli yang dapat dijadikan sebagai rujukan atau model dalam pembelajaran sains berbasis moral yang dapat mengantarkan siswa memungkinkan menjadi beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Darmana, 2013).

Salah satu cara yang diyakini dapat menjadi sarana untuk membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa dapat dilakukan dengan menghadirkan aspek spiritual keagamaan atau nilai-nilai agama ke dalam materi ajar dalam pembelajaran sains khususnya pembelajaran kimia, karena materi ajar mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran (Fitriani, 2016). Menghadirkan aspek spiritual dalam materi ajar tidak akan mengurangi kualitas tingkat ilmiah dari kimia itu sendiri, bahkan merupakan upaya yang benar-benar tepat karena dapat mengembalikan pemahaman siswa bahwa segala fenomena termasuk penemuan-penemuan sains yang telah ditemukan merupakan takdir yang

telah ditetapkan Tuhan tentang kejadiannya (Darmana, 2014). Materi ajar yang diintegrasikan dengan nilai-nilai spiritual dapat disusun dan dikembangkan dalam bentuk bahan ajar. Bahan ajar merupakan sumber belajar yang sangat penting untuk mendukung tercapainya kompetensi yang menjadi tujuan pembelajaran (Zevenbergen, dkk, 2010 ; Rudzitis, 2003).

Hasil penelitian tentang pandangan siswa terhadap internalisasi nilai tauhid melalui materi termokimia, menunjukkan sangat positif dengan skor rata-rata 87,2 (skala 100) dan dapat meningkatkan dorongan kesadaran untuk beribadah kepada Allah (Darmana, 2013). Pentingnya menyisipkan nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran sains didasarkan atas beberapa alasan, diantaranya adalah tidak adanya nilai spiritual dalam pendidikan sains di sekolah dan dunia ilmiah harus dihindari dan dicarikan solusinya, nilai-nilai spiritual yang dinyatakan secara garis besar akan dapat dipahami dengan baik jika didukung pemahaman sains agar tidak bertentangan dengan akidah dan agama (Djudin, 2011).

Selain itu, hasil penelitian siswa tentang pengembangan modul kimia terintegrasi nilai islam pada materi termokimia dan laju reaksi untuk siswa SMA menunjukkan hasil bahwasanya kurangnya nilai islam pada buku pegangan siswa, desain modul kimia yang dibuat layak digunakan serta respon guru beserta siswa baik dan tidak perlu adanya perbaikan pada modul yang telah dikembangkan (Syafitri dan Darmana, 2018).

Pengembangan modul kimia terintegrasi nilai spiritual dapat menjadi lebih baik apabila dapat diimplementasikan dengan memasukkan model pembelajaran. Pengimplementasian materi ajar kimia yang telah dikembangkan dengan model *Problem Based Learning*, mampu memberikan hasil belajar yang lebih baik (Okmarisa,H, dkk, 2016)

Namun dewasa ini, perkembangan teknologi yang semakin canggih dan tuntutan kurikulum 2013 yang menekankan pada kemandirian siswa dalam belajar, menuntut para pendidik untuk membuat pengajaran lebih bervariasi. Seperti pemanfaatan media pembelajaran laptop/PC yang didalamnya terdapat aplikasi yang memuat animasi, video dan lainnya yang dapat menunjang proses pengajaran. Seperti halnya penggunaan media visual basic 6.0 sebagai salah satu

media pembelajaran di sekolah yang dikembangkan pada materi laju reaksi dan penggunaannya menggunakan Laptop/PC, dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran mandiri peserta didik. Adapun kelebihan dari penggunaan visual basic yakni siswa mampu belajar sendiri dirumah. Selain itu, siswa dapat mengerjakan soal evaluasi yang disediakan tiap subbab dan dapat langsung mengetahui nilai yang diperoleh, dan nilai tersebut akan langsung masuk ke dalam database (Hasanah M,S,D, dkk, 2017)

Merujuk pada uraian di atas, perlu adanya upaya peningkatan kualitas proses pembelajaran agar dapat meningkatkan kontribusinya terhadap hasil belajar kimia serta diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan iman dan taqwa, maka perlu secara terus-menerus dilakukan kajian terhadap pembelajaran yang menarik dan efektif dan penggunaan media pembelajaran sebagai penunjang pengajaran. Pada penelitian ini, akan dikaji penerapan media visual dalam pembelajaran menggunakan bahan ajar kimia terintegrasi nilai-nilai spiritual. Sehingga, peneliti tertarik untuk membuat penelitian yang berjudul **“Pengembangan Materi Ajar Kimia Terintegrasi Spiritual Menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) Berbantuan Media Visual Studio Ditinjau dari Motivasi dan Kemampuan Awal Siswa”**

1.2. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan:

1. Penanaman nilai-nilai moral dan spiritual masih jarang bahkan sulit ditemukan dalam media pembelajaran.
2. Kurangnya kemampuan guru dalam menyusun materi ajar Kimia dengan mengintegrasikan nilai-nilai islam.
3. Proses pembelajaran di sekolah cenderung hanya fokus pada tuntutan penguasaan kemampuan kognitif dan psikomotor.
4. Minimnya materi ajar kimia terintegrasi nilai-nilai spiritual.
5. Kurangnya variasi penggunaan media pembelajaran Kimia yang dapat merangsang aktivitas siswa.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini di batasi pada upaya peningkatan kualitas pembelajaran dengan menerapkan materi ajar terintegrasi nilai spiritual berbantuan media visual studio dan menggunakan model yang efektif. Materi yang akan diajarkan pada penelitian ini adalah Termokimia. Adapun kelayakan media pembelajaran yang dikembangkan dengan software visual studio dengan bahan ajar kimia yang telah dikembangkan terintegrasi spiritual berdasarkan standar BSNP.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana analisis kebutuhan awal media visual studio yang dikembangkan pada pengembangan materi ajar kimia terintegrasi spiritual dengan model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa?
2. Bagaimana desain dan pengembangan yang dilakukan pada media visual studio yang dikembangkan pada pengembangan materi ajar kimia terintegrasi spiritual dengan model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa ?
3. Bagaimana tingkat kelayakan media visual studio dengan materi ajar kimia terintegrasi nilai spiritual yang dikembangkan dengan model *Problem Based Learning* berdasarkan kriteria BSNP?
4. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan materi ajar kimia terintegrasi spiritual menggunakan model PBL berbantuan media visual studio terintegrasi spiritual dan yang dibelajarkan dengan materi ajar kimia terintegrasi spiritual menggunakan model PBL?
5. Adakah pengaruh motivasi terhadap hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan materi ajar kimia berbasis spiritual menggunakan model PBL berbantuan media visual studio?

6. Adakah pengaruh kemampuan awal terhadap hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan materi ajar kimia terintegrasi spiritual menggunakan model PBL berbantuan media visual studio?
7. Adakah pengaruh interaksi antara model dengan motivasi terhadap hasil belajar siswa?
8. Adakah pengaruh interaksi antara model dengan kemampuan awal siswa terhadap hasil belajar siswa ?
9. Adakah pengaruh interaksi antara motivasi dengan kemampuan awal siswa terhadap hasil belajar siswa ?
10. Adakah pengaruh interaksi antara model dengan nilai spiritual terhadap hasil belajar siswa?
11. Adakah pengaruh interaksi antara model, motivasi dan kemampuan awal siswa terhadap hasil belajar siswa?
12. Adakah korelasi antara nilai spiritual dengan hasil belajar siswa?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui analisis kebutuhan awal media visual studio yang dikembangkan pada pengembangan materi ajar kimia terintegrasi spiritual dengan model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa.
2. Memperoleh desain dan pengembangan yang dilakukan pada media visual studio yang dikembangkan pada pengembangan materi ajar kimia terintegrasi spiritual dengan model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa .
3. Mengetahui tingkat kelayakan media pembelajaran visual studio dengan materi ajar kimia terintegrasi nilai spiritual yang dikembangkan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) sesuai dengan standar BSNP.
4. Mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan materi ajar kimia berbasis spiritual menggunakan model PBL berbantuan media visual studio dan yang dibelajarkan menggunakan model PBL.

5. Mengetahui pengaruh motivasi terhadap hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan materi ajar kimia berbasis spiritual menggunakan model PBL berbantuan media visual studio.
6. Mengetahui pengaruh kemampuan awal terhadap hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan materi ajar kimia berbasis spiritual menggunakan model PBL berbantuan media visual studio.
7. Mengetahui pengaruh interaksi antara model dengan motivasi terhadap hasil belajar siswa.
8. Mengetahui pengaruh interaksi antara model dengan kemampuan awal siswa terhadap hasil belajar siswa.
9. Mengetahui pengaruh interaksi antara motivasi dengan kemampuan awal siswa terhadap hasil belajar siswa.
10. Mengetahui pengaruh interaksi antara model dengan nilai spiritual terhadap hasil belajar siswa.
11. Mengetahui pengaruh interaksi antara model, motivasi dan kemampuan awal siswa terhadap hasil belajar siswa.
12. Mengetahui korelasi antara nilai spiritual dengan hasil belajar siswa.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis. Manfaat secara teoritis adalah bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi ilmiah mengenai implementasi materi ajar Kimia SMA terintegrasi nilai-nilai spiritual berbantu media visual studio dengan model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa yang lebih baik. Sedangkan manfaat secara praktis adalah:

1. Sebagai masukan bagi peneliti selanjutnya.
2. Menambah informasi dan masukan serta memberikan alternatif bahan pengajaran bagi guru untuk menunjang proses pembelajaran
3. Materi ajar Kimia SMA terintegrasi spiritual berbantuan media visual studio terhadap hasil belajar siswa dapat menjadi salah satu inovasi pembelajaran Kimia SMA

4. Menambah nilai spiritual siswa.
5. Hasil penelitian ini dapat membantu dan mengantisipasi masalah hasil belajar siswa meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik.

1.7 Definisi Operasional

1. Materi ajar kimia terintegrasi nilai-nilai spiritual adalah materi ajar kimia yang diintegrasikan dengan nilai-nilai spiritual dengan cara mencocokkan materi kimia dengan ayat Al-Qur'an tertentu atau dapat menganalogikan konsep atau materi kimia ke dalam ayat Al-Qur'an.
2. Nilai spiritual adalah nilai-nilai positif yang diintegrasikan dalam bahan ajar yang dijadikan sebagai sarana untuk menumbuhkan karakter yang baik pada peserta didik agar tumbuh kembang menjadi seseorang yang berakhlak mulia dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Saputro, 2011).
3. Model *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah nyata atau masalah simulasi yang kompleks sebagai titik awal pembelajaran, dengan karakteristik: (1) Pembelajaran dipandu oleh masalah yang menantang; (2) Para siswa bekerja dalam kelompok kecil; (3) Guru mengambil peran sebagai fasilitator dalam pembelajaran.
4. Visual Studio adalah sebuah perangkat lunak lengkap (suite) yang dapat digunakan untuk melakukan pengembangan aplikasi, baik itu aplikasi bisnis, aplikasi personal, ataupun komponen aplikasi lainnya, dalam bentuk aplikasi console, aplikasi Windows, ataupun aplikasi Web. Visual studio dapat berfungsi sebagai media pembelajaran kimia.
5. Hasil belajar adalah kemampuan kognitif siswa.
6. Motivasi merupakan suatu rangkaian usaha berbentuk kekuatan yang berfungsi mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
7. Kemampuan awal adalah kemampuan yang telah dipunyai oleh peserta didik sebelum ia mengikuti pembelajaran yang akan diberikan. Kemampuan awal yang akan diujikan yakni keseluruhan materi kimia kelas X.